

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghilangkan salah pengertian dan memberi gambaran yang jelas mengenai judul skripsi ini, yaitu “Peran Forum Lingkar Pena (FLP) wilayah Yogyakarta dalam Pengembangan Karya Tulis Fiksi sebagai Media Dakwah”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Peran Forum Lingkar Pena (FLP) wilayah Yogyakarta

Kata peran menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang peranan atau pimpinan utama (dalam terjadinya sesuatu hal).¹

Sedang menurut istilah peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.²

FLP adalah organisasi dakwah yang bergerak dalam bidang kepenulisan dan pengkaderan penulis. Organisasi dakwah ini menerbitkan buku-buku yang sebagian besar terdiri dari karya sastra serius, fiksi remaja, dan cerita anak. Koran Tempo, salah satu media paling berwibawa

¹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm: 141

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm: 237

di Indonesia menyebutkan FLP adalah sebagai sebuah pabrik menulis cerita.³

Jadi yang dimaksud peran FLP wilayah Yogyakarta disini adalah pelaksanaan kewajiban dan kedudukan dari fungsi FLP dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah yang diwujudkan dalam kegiatan keorganisasian. FLP sebagai organisasi kepenulisan yang didalamnya terdiri dari pengurus dan anggota serta hubungannya dalam pengembangan karya tulis fiksi, mereka menjadi pelaku atau peran dalam organisasi tersebut.

2. Pengembangan Karya Tulis Fiksi sebagai Media Dakwah

Menurut Moeljarto, istilah pengembangan sering dirumuskan sebagai sesuatu yang membutuhkan perbaikan.⁴

Karya tulis fiksi adalah karangan atau tulisan yang berdasarkan khayalan atau rekaan (bertentangan dengan kenyataan), yang dihasilkan oleh para penulis seperti cerita rekaan novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan lain sebagainya.

Media dakwah adalah bentuk dari kata medium yang berarti alat, perantara, penyambung atau penghubung antara dua aspek. Adapun yang dimaksud media di sini adalah suatu alat penghubung atau perantara dalam menyampaikan materi-materi dakwah Islam pada obyeknya. Dakwah menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *Da'watan* yang merupakan

³ Helvi Tiana Rosa, *Segenggam Gumam Esai-esai tentang Sastra dan Kepenulisan* Bandung :Syamil Cipta Media, 2003), hlm: 42

⁴ Moeljarto, *Politik Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm : 3

bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, menjamu.⁵

Sedangkan media dakwah adalah suatu alat atau materi dakwah, dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada obyeknya. Dapat dikatakan bahwa media dakwah ialah segala sesuatu yang membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien.

Maka yang dimaksud pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah di sini adalah pengembangan atau perbaikan sebuah karangan atau tulisan yang berdasarkan khayalan atau rekaan yang mengandung nilai-nilai Islami yang dapat dijadikan sebagai media dakwah, dalam penelitian ini difokuskan pada buku-buku novel fiksi Islami terbitan FLP wilayah Yogyakarta.

Maksud judul penelitian diatas adalah peran FLP wilayah Yogyakarta yang berkaitan dengan kegiatan kepenulisan dalam pengembangan karya tulis fiksi yang mengandung pesan-pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam, bertujuan untuk memperkenalkan Islam, membina umat Islam, dan melakukan *Amar ma'ruf nahi mungkar*.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir Al-Quran, 1990), hlm: 6

B. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama universal dan paling sempurna dibanding agama-agama sebelumnya. Islam mencakup berbagai macam ajaran yang mengatur hubungan antara Khaliq dan makhluknya, juga hubungan mahluk satu dengan mahluk lainnya. Islam juga mengandung ajaran tentang dakwah yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat menyeru kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa seluruh kaum muslimin terkena *taklif* untuk memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban berdakwah, *amar ma’ruf nahi mungkar*. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan, dalam hal ini *amar ma’ruf nahi mungkar*, mereka akan mengembalikannya ke jalan yang benar.⁷

Keindahan dan kesesuaian Islam dalam perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktisnya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah

⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemahan*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm: 93

⁷ Ahmad Mustofa Al Maroghi, *Terjemah Tafsir Al Maroghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm: 36

yang dilakukan oleh umatnya. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberi gambaran, dan persepsi yang keliru terhadap Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, bisa menyebabkan salah langkah dalam operasional dakwah, sehingga dakwah sering kali tidak membawa perubahan apa-apa. Padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah. Pada hakekatnya dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan masyarakat. Dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kegiatan individual dan *sosio cultural*, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁸

Umat Islam dalam berdakwah menyesuaikan dengan cara dan profesinya masing-masing, manifestasi dari pengabdian diri sebagai insan yang penuh dengan potensi. Salah satu media yang dapat digunakan adalah menulis, dengan menulis (yang bertujuan untuk dakwah), berarti seseorang telah menginventasikan kemampuannya untuk bekal hidup di alam Baqa, karena menulis dapat dijadikan sebagai *wasilah* (jalan) menuju surga.

Menulis pada era globalisasi seperti sekarang ini, tidak hanya dapat dijadikan sebagai media informasi atau lebih khususnya sebagai media dakwah semata, akan tetapi menulis dapat dijadikan sebagai profesi yang dapat mendatangkan uang sebagai sumber kehidupan. Menulis sama halnya

⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm: 67-68.

dengan pekerjaan akuntansi, bengkel mobil, membuka kios atau biro jasa STNK.

Setiap jenis pekerjaan memerlukan teknik, demikian juga halnya dengan menulis diperlukan sebuah teknik yang terkadang banyak diabaikan oleh mereka yang menggeluti dunia tulis menulis. Menulis dengan menggunakan teknik akan menjadikan penulis tersebut profesional guna menghadapi persaingan yang semakin hari semakin sengit.

Penulis muda banyak yang bermunculan, namun kemudian tenggelam dengan sendirinya, tidak mampu bersaing dengan penulis lain. Banyak Juga mereka yang ingin terjun ke dunia ini, lantas mengurungkan niatnya karena tidak tahu jalan dan minimnya pengalaman serta bimbingan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa terjun ke dunia tulis menulis, lebih khusus lagi dalam penulisan karya fiksi tidak bisa sambil lalu atau dijalankan setengah hati, perlu kerja keras dan loyalitas yang tinggi.

Orientasi menulis pada saat ini sudah bergeser dari arah ibadah ke arah komersil, yang dengan sendirinya mengurangi spirit dakwah. Bagi seorang muslim, uang bukanlah segala-galanya, menulis adalah ibadah, pahalanya akan didapatkan disisi Allah swt, kelak yang jauh lebih besar dari pada yang didapatkan di dunia. Seorang penulis muslim sadar bahwa dakwah *bil kitabah* adalah amanah perjuangan yang harus senantiasa dijunjung tinggi, dengan mengedepankan profesionalitas, loyalitas, dan integritas.

Sudah saatnya dilakukan pemanfaatan karya fiksi sebagai media dakwah, mengingat efektifitas dan kesederhanannya yang dapat dijadikan

sebagai hiburan. Media demikian yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat ini, media yang memiliki multi fungsi.

FLP wilayah Yogyakarta dari tahun ke tahun telah menelorkan penulis-penulis muda berbakat yang karya-karyanya semakin diminati masyarakat dan semakin berbobot. FLP sebagai organisasi dakwah melalui tulisan karya fiksi islami telah mendapat kepercayaan yang cukup tinggi dari masyarakat, terutama penerbit. Terbukti dengan adanya beberapa penerbit yang mau dan telah bekerja sama, seperti: Mizan, Asyaamil, Era Intermedia, FBA Press Jakarta, Zikrul Hakim, MVM Solo, dan lain sebagainya.

Buku-buku yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit di atas diantaranya: Dilema Iman Sadra, Jazima al-Muhyi (FBA); Bisikan dari Langit, Galang Lufityanto (Mizan); Terdampar di Kerajaan Venus, Cut Dian (Era Intermedia); dll. Distribusi buku-buku tersebut merambah pada seluruh segmen pasar. Terutama penerbit Mizan yang memiliki jaringan distribor yang sangat luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsumen atau peminat buku-buku fiksi islami FLP wilayah Yogyakarta tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka media dakwah melalui karya fiksi menarik dari sisi eksistensi, karakteristik dan keunikannya dibanding dengan media dakwah lainnya. Demikian halnya dengan karya fiksi yang diterbitkan oleh FLP wilayah Yogyakarta, selalu mengandung nilai-nilai dan unsur Islami seperti novel-novel Islami.

Sebagaimana visi yang dibangun oleh FLP wilayah Yogyakarta, yaitu menjadikan FLP sebagai wadah penulis terbesar yang giat melakukan aktifitas pencerahan umat melalui tulisan. Maka skripsi disusun untuk meneliti FLP wilayah Yogyakarta sebagai organisasi penulisan karya sastra (fiksi dan non fiksi). Judul yang diangkat adalah “Peran Forum Lingkar Pena (FLP) wilayah Yogyakarta dalam Pengembangan Karya Tulis Fiksi sebagai Media Dakwah”.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, disamping itu juga sebagai batasan masalah guna mempermudah penelitian. Adapun pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis sebagai media dakwah?.
2. Apa faktor penghambat dan pendukung FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah?.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan dakwah di era globalisasi dan komunikasi yang semakin canggih dan modern seperti saat ini, sehingga adanya pemahaman tentang pentingnya menulis karya fiksi sebagai media dakwah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para penulis fiksi islami pada umumnya dan mahasiswa fakultas dakwah khususnya untuk meningkatkan dakwah Islam melalui penulisan karya fiksi

b. Bagi FLP wilayah Yogyakarta

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dan obyektif dalam rangka pengembangan karya tulis fiksi yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan sejalan dengan nilai-nilai islami. Selain itu deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu parameter evaluatif untuk mendinamisasikan eksistensi FLP di tengah-tengah masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Ada seorang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang telah melakukan penelitian atas karya-karya Helvi Tiana Rosa. Seorang sastrawati Islami yang pernah menjadi ketua umum FLP periode 1997-1999. Mahasiswa tersebut adalah Titik Sri Wahyuni angkatan 1997, judul penelitian yang diangkat oleh saudari Titik Sri Wahyuni adalah "Studi Karya-karya Helvi Tiana Rosa, sebagai Media Dakwah pada Remaja dalam Majalah Annida". Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana Helvi Tiana Rosa menampilkan karya-karyanya sebagai aktualisasi dakwah, khususnya ditujukan kepada remaja.

Subyek penelitiannya adalah karya-karya Helvi Tiana Rosa berupa cerpen yang dimuat dalam majalah Annida tahun 1992-1997. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis isi, dengan menggunakan modelnya Deutschnan (1959), menurutnya dalam analisis isi validitas metode dan hasilnya sangat tergantung pada kategori-kategorinya, maka dalam penelitian ini kategori untuk dakwah dibatasi pada masalah:

1. Masalah keimanan
2. Masalah syari'ah
3. Masalah budi pekerti
4. Masalah mu'amalah

Ada beberapa poin substansi hasil penelitian ini, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karya-karya Helvi Tiana Rosa tidak hanya membawa ciri keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapan saja, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang mengarah pada pembentukan diri dan perkembangan jiwa remaja terhadap ketakwaan kepada Allah.
2. Karya-karya Helvi Tiana Rosa memberikan gambaran mengenai permasalahan-permasalahan remaja, yaitu problem sekolah, problem keluarga, problem hubungan seks, problem kehidupan emosi remaja, problem pertumbuhan pribadi dan sosial, problem waktu luang, problem agama dan akhlak, problem sosial dan politik. Namun ada cerita Helvi Tiana Rosa yang tidak menampilkan beberapa problem remaja, yaitu problem kesempatan bekerja dan problem kesehatan.
3. Karya-karya Helvi Tiana Rosa juga berisikan misi dakwah yang ditujukan pada remaja, yaitu dapat digolongkan pada masalah keimanan (dalam cerita Diary Sholikhah, Rumondang), masalah syariah (dalam cerita Ketika mas Gagah pergi, Piranti hati yang retak), masalah budi pekerti (dalam cerita ketika mas Gagah pergi, Diary Adelia ketika di Salsabila, Piranti hati yang retak, lelaki berhati cahaya, jalinan kasih di gerbong kereta api), Pesan mu'amalah (dalam cerita bait-bait aku, Ayah dan Dudhayeu, Diary Sholikhah, Maut di Kamp Loka).

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang peran

a. Pengertian Peran

Peran, *Role*, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Peran mencakup 3 hal yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

Goss, Mason dan Mc Eachern, sebagaimana dikutip oleh Berry, mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁰ Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karenanya dapat dikatakan bahwa peran itu ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat.

⁹ Soerjono Soekanto, *Op, Cit*, hlm: 278-269

¹⁰ David Berry, *Pokok-pokok Pemikiran dalam Sosiologi*, disunting dan diantar oleh : Paulus Wirotoomo, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm: 99

Berkaitan dengan peran, ada beberapa hal yang melekat pada individu dalam masyarakat, yaitu:

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak mempertahankan kelangsungannya.
- 2) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat mampu melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana yang diharapkan masyarakat, boleh jadi karena pelaksanaannya banyak mengorbankan kepentingan pribadi.
- 4) Apabila seseorang mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Dalam interaksi sosial kadangkala kurang disadari bahwa yang paling penting adalah melaksanakan peran. Namun dalam proses interaksi yang terjadi adalah kedudukan lebih dipentingkan dari pada peran. Sehingga menyebabkan hubungan yang timpang dan lebih cenderung mementingkan suatu pihak. Artinya, bahwa suatu pihak hanya mempunyai hak saja, sedang pihak lain hanyalah mempunyai kewajiban belaka.

Organisasi kepenulisan merupakan bagian dari masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peran.

Tentunya dalam hal ini, FLP sebagai organisasi kepenulisan menjalankan perannya yang berbentuk kegiatan pengembangan karya tulis fiksi. Hal tersebut telah diwujudkan dalam waktu yang telah lampau berupa karya nyata bagi anggotanya. Secara umum peran FLP adalah tidak sedikit, karena segala sesuatu yang dilaksanakan oleh FLP dalam pengembangan karya tulis fiksi bertujuan sebagai media dakwah, sehingga agama Islam dapat tersebar dan berkembang ke penjuru nusantara.

b. Unsur-unsur peran

Peran merupakan pola perlakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan, peran dapat diibaratkan dengan sandiwara yang pemainnya mendapatkan peran dalam suatu cerita. Sebagai pokok perilaku, peran mempunyai beberapa unsur:

1) Peran Ideal

Peran ideal adalah peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu, peran ideal merumuskan hak dan kewajiban yang terkait dalam status tertentu. Peran ideal seorang ayah atau ibu terhadap anak, misalnya.

2) Peran yang dianggap oleh diri sendiri

Peran ini merupakan hal yang dianggap oleh individu pada saat tertentu. Artinya, dalam situasi tertentu seorang individu harus melaksanakan peran tertentu, misalnya seorang ayah yang

memiliki anak remaja, menganggap bahwa ia harus berperan sebagai kakak dari pada sebagai ayah.

3) Peran yang harus dikerjakan

Peran ini adalah peran yang harus dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya, misalnya peran seorang guru terhadap anak didiknya, yaitu menyetarakan disiplin dengan kebebasan murid-muridnya, agar perilaku murid-murid tersebut dapat berubah sesuai dengan pendidikan.¹¹

Adapun dalam masyarakat sederhana tradisional, status yang lebih dipentingkan, karena status yang dapat mempertahankan stabilitas sosial. Berbeda dengan masyarakat tradisional, masyarakat madani atau modern menjadikan peran yang lebih diutamakan. Peran inilah yang dianggap penting dan dapat dijadikan cermin identitas seseorang dalam masyarakat ataupun interaksi sosial. Oleh karena itulah peran merupakan hal yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi terhadap anggotanya. Organisasi ini harus mampu merubah kondisi anggotanya. Perubahan yang dilakukan adalah dengan membina dan memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota, baik itu berupa peran secara langsung maupun tidak

¹¹Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm: 35

langsung, yang hasilnya akan bermanfaat bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Suatu organisasi semestinya mempunyai dua prinsip yang tidak boleh diabaikan yaitu: bertahan hidup, *survive* dan berkembang, *develop*. Organisasi harus dapat mempertahankan keberadaannya dan terus berkembang. Kalau hal tersebut tidak dilakukan, besar kemungkinan organisasi tersebut akan bangkrut atau gulung tikar. Atas dua prinsip itulah maka teknik pengorganisasian diperlukan. Teknik pengorganisasian adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan menggunakan daya analisis untuk menelaah kelemahan-kelemahan, keefektifan, dan koordinasi organisasi dalam mencapai tujuan, dan mencari strategi serta serangkaian kegiatan untuk mengatasinya.¹²

2. Tinjauan Mengenai Media Dakwah Melalui Tulisan

Media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran penghubung antara Dai dan umat, sebagai suatu elemen paling penting yang menjadi urat nadi dakwah. Media dakwah tidak beda jauh dengan media komunikasi. Sasaran dakwah yang dituju dengan media dakwah atau media komunikasi bisa seorang saja, bisa juga sekelompok orang. Berdasarkan banyaknya sasaran dakwah, maka proses dakwah atau komunikasi dapat dilakukan di media massa dan media non massa.¹³

¹² Imam Moljiono, *kepemimpinan dan organisasi*, (Yogyakarta: UHI Pres, 2002), hlm: 135

¹³ Onong Uchjana, *Opcit*, hlm: 12.

Menurut Hamzah Ya'cub dalam "Publisistik Islam teknik Dakwah dan leadership". Media dakwah dapat digolongkan ke dalam lima golongan yaitu:

- 1) Lisan, termasuk ke dalam bentuk ini ialah pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah-tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau suara.
- 2) Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk dan lain sebagainya. Da'i di bidang ini harus mempunyai keahlian jurnalistik yakni ketrampilan di bidang mengarang dan menulis.
- 3) Lukisan, yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita dan lain sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini disenangi anak-anak.
- 4) Audio visual, yakni suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak, yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Umpamanya, menziarahi orang sakit,

kunjungan ke rumah, bersilaturahmi, membangun masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.¹⁴

Dari pemaparan Hamzah Ya'cub di atas, karya fiksi adalah merupakan media dakwah melalui tulisan. Melalui karya fiksi, pesan dakwah akan tersampaikan dengan sederhana dan mudah dicerna. Untuk itu kita harus dapat memanfaatkannya, mengingat akan keefektifitasannya.

Islam adalah agama risalah yang harus disampaikan, baik melalui lisan maupun tulisan. Berkenaan dengan hal tersebut, skripsi ini akan diprioritaskan pada peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.

Seiring dengan dinamika yang penuh gejolak perubahan akibat kemajuan teknologi, perkembangan ekonomi, mobilitas penduduk, persaingan internasional, dan perubahan lingkungan hidup, maka peran karya tulis fiksi sebagai media dakwah semakin penting. Terutama untuk mengembangkan sistem nilai yang relevan dan kontekstual dengan zaman. Karya tulis fiksi sebagai media dakwah dituntut berperan lebih aktif memberikan pencerahan sehingga kehidupan masyarakat dan bangsa mendapatkan arah yang jelas kemana harus berjalan. Seperti pada saat sekarang ini dimana bangsa Indonesia sedang mengalami krisis fundamental, krisis ekonomi, ekologi, politik, budaya, dan iman yang

¹⁴ Hamzah Ya'cub, *Op. cit.*, hlm: 47-48.

terjadi secara global. Jutaan manusia menderita karena pengangguran, kemiskinan, kelaparan dan perang antar sesama manusia. Harapan untuk hidup sejahtera dan damai bagi banyak orang semakin menjauh. konflik sosial, ras, etnik, dan agama terjadi di beberapa tempat dan hal itu sangat mengkhawatirkan.

Karena pengaruhnya sangat luas bagi masyarakat dan mampu merasuki semua kalangan, baik itu kalangan menengah kebawah maupun menengah ke atas. Karya tulis fiksi tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja. Tetapi lebih jauh dari itu, karya tulis fiksi mampu menjadi propaganda negara, media pembinaan akhlak dan tentunya bisa dijadikan sebagai media dakwah.

Tulisan merupakan salah satu media dakwah yang telah diperkenalkan oleh Rasulullah, empat belas abad yang lalu, misalnya dalam bentuk surat-menyurat yang dikirimkan kepada beberapa penguasa (raja).

Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah saw. dalam berdakwah pernah mengirimkan surat kepada beberapa penguasa pada saat itu, seperti Hiroglia (Hiraclius) penguasa Roma Timur, Kisra penguasa Persi, Nijashi raja Habsy, Muqauqis raja Mesir, dan lain-lain.¹⁵

Media tulisan bukanlah media baru dalam dakwah. Pada perkembangannya media dakwah dengan tulisan telah berkembang sedemikian majunya dalam berbagai macam bentuk, seperti surat kabar,

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm: 57.

majalah, buletin, brosur, dan sebagainya. Karya fiksi atau novel yang merupakan bagian dari jenis buku, merupakan bagian darinya.

Dakwah yang disalurkan melalui tulisan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya antara lain:

- 1) Pihak Penyampai (penulis, pengarang, dan sebagainya), dapat menyampaikan materi pesan sebaik mungkin, baik dari segi bahasa, metode, maupun bentuk sasaran yang dikehendaki.
- 2) Materi atau Pesan yang disampaikan bisa dikontrol oleh siapapun.
- 3) Materi yang disampaikan bersifat tetap, artinya kalau yang ditulis X tetap X tidak akan berubah menjadi Y atau yang lain.
- 4) Tidak bersifat mengikat kepada penerima pesan, artinya pihak pembaca mempunyai kebebasan untuk memilih tempat, ruangan, dan waktu untuk membaca atau menerima pesan yang disalurkan melalui media tulisan tersebut.
- 5) Bisa dibaca berulang-ulang.

Adapun kelemahannya antara lain:

- 1) Penerima atau pembaca tidak dapat mengetahui gerak gerik penyampai.
- 2) Harus aktif membaca sendiri, memahami, dan menginterpretasi sendiri tanpa dapat bertanya langsung apabila menjumpai hal-hal yang tidak bisa dipahami.

Karya tulis fiksi merupakan hasil tulisan yang memiliki keunggulan di banding media tulisan lainnya. Keindahan bahasa merupakan salah satu

sisi yang ada didalamnya. Pesap yang di sampaikan bersifat lembut dalam arti pembaca tidak terasa dibawa oleh pengarang pada suatu yang dikhendaki melalui cerita yang direka berdasarkan imajinasi pengarang.

Pengarang yang baik tentunya berusaha menciptakan karya tulis fiksi dengan tujuan:

- 1) Mendidik pembaca, berusaha mengajak pembaca untuk lebih mengerti dan mengenal kehidupan manusia lain melalui peristiwa yang ditampilkan melalui cerita.
- 2) Menggugah pembaca, pengarang berusaha menggugah pembaca untuk mengaca diri melalui cerita yang di tuangkan.
- 3) Memberi hiburan pada pembaca dan berusaha menambah pengetahuan lewat karya yang dihasilkan.¹⁶

Menurut Helvi Tiana Rosa dalam bukunya “Segenggam Gumam, Esai tentang Sastra dan kepepulisian” menjelaskan bahwa sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai media dakwah dan dapat dikatakan sebagai sastra Islam sedikitnya ada tiga syarat yaitu: *Pertama*, penulisnya adalah seorang muslim yang sadar dan bertanggungjawab akan kesucian agamanya. *Kedua*, daya kreatif yang dihasilkan hendaknya sejalan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syari’ah. *Ketiga*, karya tersebut mempunyai daya tarik universal dan dapat bermanfaat bagi masyarakat mengingat Islam adalah agama fitrah.¹⁷

¹⁶ Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm: 118.

¹⁷ Helvi Tiana Rosa, *Opcit*, hlm: 8.

3. Tinjauan Mengenai Karya Tulis Fiksi

a. Pengertian fiksi

Fiksi adalah karya sastra yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakekat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.¹⁸

Cerita adalah ekspresi yang menggunakan kata-kata atas suatu kejadian atau peristiwa yang dialami manusia. Cerita selamanya akan menyangkut manusia atau makhluk dan hal lain yang diperinsankan, *dipersonifikasikan*. Kejadian itu berlangsung pada saat seseorang berinteraksi dengan manusia lain dan alam sekelilingnya. Wujud dari

¹⁸ Buman Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm: 3

interaksi itu lahirlah hal-hal yang dinyatakan dari pikiran, perasaan, dan perbuatan.

Cerita akan memberi *surprise* jika pembaca dan pendengar mengalami perubahan setelah menerima cerita tersebut. Perubahan ini akan terjadi dalam alam pikiran, seperti dari tidak tahu menjadi tahu atau sesuatu yang sudah diketahui tapi terlupakan dan menjadi teringat, artinya segala kemungkinan untuk hidupnya, untuk menerima pemikiran dalam cerita. Kehebatan terjadi jika alam perasaan menerima cerita dapat tersentuh. Sentuhan alam perasaan ini menyebabkan hidupnya perasaan, seperti perasaan sedih, iba, gembira, dan sebagainya. Ada dua kalimat yang dipakai dalam cerita, yaitu:

- 1) Kalimat versi pengarang sendiri, untuk menceritakan suasana alam, ciri fisik, pikiran, perasaan serta perbuatan manusia dalam cerita. Kalimat yang digunakan dalam cerita bebas sesuai dengan gaya pengarang sendiri yang disebut narasi pengarang.
- 2) Kalimat yang lahir dari manusia dalam cerita baik berupa dialog maupun monolog. Dialog yang berarti percakapan dalam interaksi dengan manusia lain. Sedangkan monolog yang berarti ekspresi pikiran dan perasaan tidak ditujukan pada manusia lain. Kalimat yang dipakai sesuai dengan karakter atau sifat manusia dalam cerita.¹⁹

b. Kebenaran fiksi

¹⁹ The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang Mengarang* (Yogyakarta: Liberti Balai Bimbingan Mengarang, 1992), hlm: 201

Ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dengan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran di dunia fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang) logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dapat dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi.²⁰

Walaupun cerita fiksi merupakan karya sastra rekaan, namun para pengarang menyusun karya tulis fiksi hampir semua berangkat dari realitas, sehingga cerita ataupun novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur institusinya seperti, plot tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Kesemuanya itu walaupun noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang dibuat mirip, diimitasi dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh-sungguh ada dan terjadi, terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

²⁰ Burhan Nurgiantoro, *Op.cit*, hlm: 5.

Kebenaran dalam dunia fiksi dengan demikian, tidak harus sama (dan berarti) memang tidak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal ini disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri.

c. Pengembangan karya tulis fiksi

Elemen atau unsur-unsur dalam pengembangan sebuah karya fiksi atau cerita rekaan, novel termasuk didalamnya, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita terdiri atas hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih atau menata detil-detil cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

1) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita. Tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferi atau tokoh tambahan (tokoh bawahan).

2) Alur dan pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Sedangkan pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. Kaidah-kaidah yang mengatur alur dalam fiksi antara lain sebagai berikut:

a) *Kemasukakalan, plausibility*

Sebuah cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. Sebuah peristiwa dapat saja tidak masuk akal menurut ukuran diluar karya sastra, tetapi tetap dipandang masuk akal menurut ukuran karya sastra.

b) *Surprise, kejutan*

Sebuah cerita yang tidak pernah menimbulkan kejutan akan terasa menjemukan. Oleh karena itu sebuah cerita di samping masuk akal, harus pula memberikan kejutan.

c) *Suspense*

Alur yang baik akan menimbulkan *suspense*, yakni ketidaktentuan harapan terhadap *out come* atau hasil suatu cerita. *Suspense* yang sebenarnya lebih banyak pada masalah ketidaktentuan. Bagaimana segala sesuatunya menjadi sampai atau selesai.

d) *Unity, keutuhan*

Alur yang baik disamping memenuhi ketiga kaidah diatas, tentunya yang harus dipenuhi adalah keutuhan. Jenis alur apapun yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang benar dan mengikuti kaidah-kaidah kemasukakalan, *surprise*, dan *suspense* harus tetap memiliki keutuhan.

3) Latar dan pelataran

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Sedangkan pelataran adalah teknik menampilkan latar. Ada empat unsur yang dapat digunakan dalam membentuk latar fiksi, yaitu:

- a) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk didalamnya topografi, *scenery*, pemandangan tertentu dan juga detil-detil interior sebuah kamar atau ruangan.
- b) Pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari.
- c) Waktu terjadinya *action*, peristiwa (tindakan), termasuk didalam periode historis, musim, tahun, dan sebagainya.
- d) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

4) Sudut pandang

Sudut pandang, *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita. Dalam cerita, sudut pandang diambil oleh pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

5) Gaya dan nada

Gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat, gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah

pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pengembangan fiksi meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detil, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang utama adalah untuk menciptakan *tone*, nada cerita. Suminto A. Suyuti mengatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan.²¹

d. Fungsi karya tulis fiksi

Pada perkembangan terakhir dewasa ini, buku atau karya tulis fiksi telah menjadi suatu usaha untuk mencari keuntungan yang diperebutkan, sehingga sebuah karya sastra atau karya tulis fiksi nyaris kehilangan ideal identitasnya. Kita sering membaca buku-buku yang berbau seks tersebar di mana-mana dan sudah merambah ke semua kalangan. Bahkan anak-anak di bawah umur pun bisa mendapatkannya dengan mudah.

Buku-buku semacam ini adalah buku-buku yang dapat mengancam kerusakan moral masyarakat, lebih-lebih penyalahgunaan dari fungsi buku yang berbau seks, kekerasan dan sejenisnya. Tidak dapat dipungkiri keuntungan dari penjualan buku-buku tersebut sangat menentukan. Namun di sisi lain, disamping mencari keuntungan materi, idealisme yang melekat pada karya tulis fiksi seharusnya juga dikedepankan agar memiliki fungsi sebagaimana fungsi pers. Onong

²¹ Jabrohim-Khairul Anwar-Sumito A. Suyuti, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm: 105-199.

Uchjana dalam bukunya menyatakan, fungsi Komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Fungsi menyiarkan informasi, *to inform*

Khalayak pembaca membeli surat kabar atau sebuah buku karena ingin mendapatkan informasi yang terbaru, gagasan atau pikiran orang lain, dan sebagainya.

2) Fungsi mendidik, *to educated*

Komunikasi dapat digunakan sebagai sarana pendidikan masa, *mass education*, yang memuat dan mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.

3) Fungsi menghibur, *to entertant*

Fungsi ini adalah fungsi yang esensial dalam karya tulis fiksi karena karya tulis fiksi merupakan sebuah cerita.

4) Fungsi mempengaruhi, *to influence*²²

Karya tulis fiksi merupakan karya pemikiran yang didalamnya terkandung emosi, imajinasi, dan ide-ide. Inilah yang membedakan penulis karya fiksi dengan penulis lain, sebuah karya fiksi dengan karya yang lain. Disamping itu, tentu karya yang berharga bukan sekedar karya yang enak atau seru dibaca. Karya yang baik adalah karya yang memperlihatkan keterpaduan di antara berbagai unsur yang ada didalamnya. Selain ada pencapaian

²² Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,, 2001), hlm: 149.

estetik, karya yang baik biasanya menampilkan pembaharuan dalam gagasan atau pengucapan. Secara sederhana karya fiksi yang baik adalah karya yang memberi pencerahan dan terus melekat di benak para pembacanya. Ia menjelma menjadi karya abadi yang sukar untuk dilupakan.²³

Pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun dengan mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini yang menjadikan cerita fiksi selalu mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita fiksi atau kesusasteraan pada umumnya sering dianggap membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”.²⁴

Dari sisi tertentu karya sastra fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialogkan, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana berkomunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain tertulis ataupun lisan, karya sastra yang

²³ Helvi Tiana Rosa, *Op. cit*, hlm: 33.

²⁴ Burhan Nurgiantoro, *Op. cit*, hlm: 3-4.

merupakan salah satu wujud karya seni yang nota bene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.²⁵

H. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari fakta, *fact finding*, dengan interpretasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang tepat, secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.²⁶ Penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.

2. Subyek dan obyek penelitian

a. Subyek penelitian

Subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah FLP wilayah Yogyakarta, baik itu pengurus FLP, para anggota maupun institusi yang dijadikan mitra dalam pelaksanaan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah, serta buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian yang dijadikan subjek sekunder dalam penelitian ini.

²⁵ *Ibid*, hlm: 335.

²⁶ Iwan Suhartono, *Metode penelitian Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm: 35.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi serta segala usaha dan kegiatannya yang berkaitan dengan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipan, dimana *observer* tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang sedang di observasi.²⁷ metode observasi ini di gunakan untuk memperoleh data tentang mekanisme kegiatan dalam pengembangan karya tulis fiksi FLP wilayah Yogyakarta

b. Wawancara atau *interview*

Wawancara Yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat di FLP wilayah

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Andi offset, 1992), hlm: 136.

Yogyakarta. Wawancara disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan tema yang di inginkan. penelitian ini menggunakan *interview* bebas terpimpin, dimana *interviewer* membawa kerangka pertanyaan, *frame work of question*, untuk di sajikan dan bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman yang dipakai melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu hanya dengan memuat garis-garis besar yang dipertanyakan.²⁸ Metode *interview* ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Dokumentasi, seperti latar belakang munculnya FLP wilayah Yogyakarta dan struktur organisasi.
- 2) Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan karya tulis fiksi FLP wilayah Yogyakarta
- 3) Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan karya tulis fiksi FLP wilayah Yogyakarta

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis. Adapun jenis data yang digunakan dalam pengumpulan dokumen-dokumen tersebut meliputi buku-buku, peraturan-peraturan tertulis, notulen rapat, dan catatan harian. Metode dokumentasi merupakan usaha untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan

²⁸ *Ibid*, hlm: 132.

penting yang ada hubungannya dengan penelitian ini untuk kelengkapan data yang diperoleh dari obyek. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang:

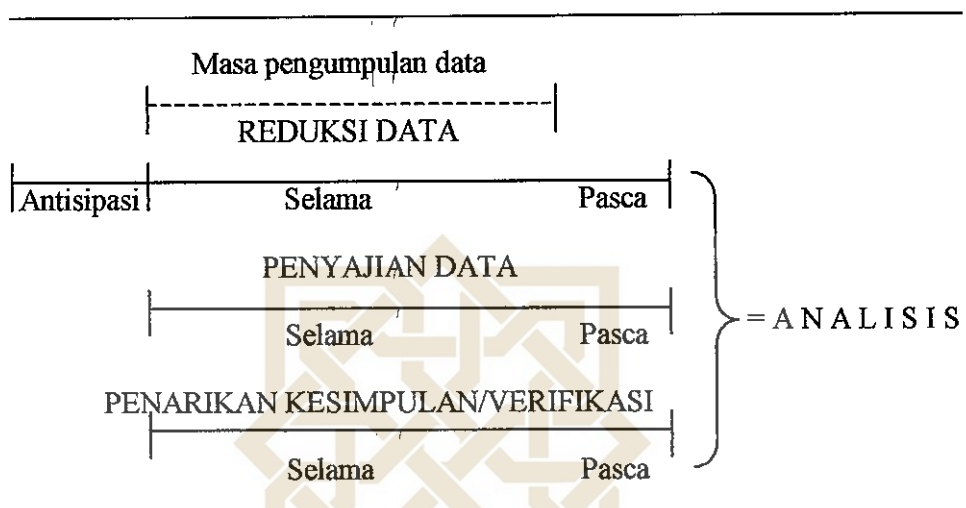
- 1) Kegiatan-kegiatan di FLP wilayah Yogyakarta
- 2) Sejarah berdiri dan berkembangnya FLP wilayah Yogyakarta
- 3) Target pembinaan anggota yang ingin dikembangkan FLP wilayah Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Untuk mengolah data dalam penelitian ini akan digunakan metode analisa model Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, yang mengatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yaitu dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *Kedua*, penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari *arti* benda-benda yang mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi.²⁹

²⁹ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, (Pen.) Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm: 16-19.

Secara umum dapat digambarkan dalam bagan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir

Demikianlah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan atas penelitian peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.

5. Metode pemeriksaan keabsahan data

Untuk memperoleh keabsahan data agar hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, maka digunakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³⁰



³⁰ Lexi. J Moleong, *Op. Cit.*, hlm: 177



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan beberapa hal di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran FLP wilayah Yogyakarta ditinjau dari Tujuan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah adalah:
 - a. Karena kompetensinya.
 - b. Dengan fiksi Islami dapat menyampaikan hal-hal yang serius dengan santai atau tidak terlalu menegangkan.
 - c. Umat Islam perlu hiburan yang tidak hanya menghibur tapi juga mencerdaskan.
 - d. Karya fiksi islami lebih mudah dibaca dan dinikmati dalam keadaan rileks.
2. Peran FLP ditinjau dari kegiatan dan materi yang digunakan dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah adalah:
 - a. Kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah adalah:
 - 1) Forum.
 - 2) Kajian Islam.
 - 3) Pelatihan.

- 4) Launching Buku.
- b. Peran FLP ditinjau dari Materi yang digunakan untuk pengembangan karya tulis fiksi adalah sebagai berikut:
- 1) Analisa karya di forum.
 - 2) Dasar-dasar menulis.
 - 3) Latihan bersama di forum.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran FLP dalam pelaksanaan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah yaitu:

Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah di FLP wilayah Yogyakarta di antaranya:

- a. Minat dan semangat yang cukup tinggi pada pengurus dan anggota untuk menjadi penulis yang profesional.
- b. Setiap anggota dan pengurus tidak mementingkan diri sendiri.
- c. Anggota dan pengurus memiliki kontinuitas dalam berkarya.
- d. Anggota dan pengurus selalu menjaga dan meningkatkan kualitas karyanya dengan penuh keikhlasan.
- e. Faktor kepercayaan dari penerbit.

Faktor penghambat pelaksanaan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah di FLP wilayah Yogyakarta di antaranya:

- a. Pasar mulai jenuh dengan karya anggota FLP.
- b. Adanya stigma masyarakat bahwa karya fiksi islami bukanlah sebuah karya.
- c. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh penerbit.

- d. FLP wilayah Yogyakarta belum memiliki banyak jaringan dengan lembaga dan komunitas lain di Yogyakarta.
 - e. Tenaga yang terbatas.
 - f. Minimnya dana.
 - g. Belum memiliki sekretariat tetap sebagai pusat kegiatan.
4. Peran FLP ditinjau dari Hasil yang dicapai dari pelaksanaan pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah adalah anggota mampu menulis karya fiksi islami dan sebagian karya tersebut telah dibukukan atau diterbitkan.
 5. Peran FLP wilayah Yogyakarta dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah adalah:
 - a. FLP sebagai organisasi dakwah.
 - b. FLP sebagai pembimbing dan motivator bagi anggotanya.
 - c. FLP sebagai pengkaderan penulis.
 - d. FLP sebagai ajang silaturahmi.

B. Saran

Setelah memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan serta hasil penelitian, maka berikut ini ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dan semoga dapat bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan di FLP wilayah Yogyakarta khususnya dalam pengembangan karya tulis fiksi sebagai media dakwah.

1. Kepada pengurus FLP wilayah Yogyakarta.
 - a. Kegiatan yang sudah ada hendaknya dipertahankan bahkan ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi format kegiatannya maupun variasi acaranya, karena keberhasilan dakwah islam melalui karya tulis fiksi akan dapat memberikan nuansa dan warna baru dalam menyamapaikan ajaran-ajaran islam atau *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam masyarakat.
 - b. Walaupun program kerja telah berjalan dengan baik dan lancar tetapi ada baiknya untuk lebih dirapikan dengan mengevaluasi kegiatan yang telah berlalu dengan mendokumentasikannya secara formal dan memperbaikinya sehingga akan lebih sempurna.
2. Kepada anggota FLP wilayah Yogyakarta.
 - a. Agar mendukung terlaksananya kegiatan pengembangan karya tulis fiksi islam dengan cara ikut aktif didalamnya dan berpartisipasi mensukseskan semua kegiatan dengan bantuan moril dan materil.
 - b. Tetap menjaga dan meningkatkan kualitas tulisannya serta kontinuitas dalam berkarya sehingga pasar tidak jenuh dengan karya-karya yang diterbitkannya.
 - c. Terus meningkatkan semangat untuk tetap memberikan hiburan yang mencerdaskan masyarakat, sebagai upaya *amar ma'ruf nahi mungkar*, agar masyarakat bisa terhibur dan bisa memahami serta mengerti tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi ini.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah kepada Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Tanpa bantuan dan dukungan tersebut, tentunya skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun bagaimanapun kekurangan dan kelemahannya, inilah sebuah karya yang merupakan hasil dari proses studi selama beberapa tahun di jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah. Oleh karena kekurangan dan kelemahan tersebut maka saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan siapapun dia yang membaca skripsi ini umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah segala urusan kita kembalikan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya Engkaulah yang kami mohon pertolongan, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 1993, *Al Quran Terjemahan*, Surya Cipta Aksara, Surabaya.
- Gie, The Liang, 1992, *Pengantar Dunia Karang Mengarang*, Liberti Balai Bimbingan Mengarang, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1992, *Metode Research*, Andi offset, Yogyakarta.
- Hafidhuddin, Didin, 2000, *Dakwah Aktual*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Jabrohim, dkk, 2003, *Cara Menulis Kreatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Maroghi, Ahmad Mustofa, 1993, *Terjemah Tafsir Al Maroghi*, CV Toha Putra, Semarang.
- Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992 *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi UI Pres, Jakarta
- Moeljarto, 1995, *Politik Pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Moljiono, Imam, 2002, *kepemimpinan dan organisasi*, UII Pres, Yogyakarta
- Nurgiantoro, Burnan, 2002, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Poerwodarminto, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rosa, Helvi Tiana, 2003, *Segenggam Gumam Esai-esai tentang Sastra dan Kependulisan*, Syamil Cipta Media, Bandung.
- Soekanto, Soerjono, 1982 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali
- Suhartono, Iwan, 2002, *Metode Penelitian Sosial*, Rosda Karya, Bandung.
- Syam, Nur, 1991, *Metode Penelitian Dakwah*, Ramadani, Solo.
- Uchjana, Onong, 2001, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Yudiono KS, 1986, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Angkasa, Bandung.
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsir Al quran, Jakarta.